

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Deskriptif data merupakan gambaran data yang digunakan dalam suatu penelitian. Metode penelitian deskriptif kuantitatif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat gambar atau deskriptif tentang suatu keadaan secara objektif yang menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut serta penampilan dan hasilnya.

1. Gambaran Umum Data Penelitian

Gambaran umum objek penelitian ini berisi profil perusahaan industri semen yang memenuhi syarat sampel penelitian. Objek penelitian ini adalah perusahaan industri semen yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang berupa laporan keuangan triwulan yang dapat di peroleh atau diaskes melalui website <https://www.idnfinancials.com>.

Gambaran penelitian ini adalah perusahaan di sektor industri semen yang memenuhi kriteria sampel penelitian yang terdiri dari 4 perusahaan yaitu:

a. PT. Semen Indonesia Persero Tbk

PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) bergerak di industri semen. Pabrik semen Perusahaan dan anak perusahaan berlokasi di Gresik dan Tuban di Jawa Timur, Indarung di Sumatera Barat, Pangkep di Sulawesi Selatan dan Quang Ninh di Vietnam. Produk Grup dipasarkan di dalam negeri dan internasional. Pemegang saham pengendali Perusahaan adalah Pemerintah Republik Indonesia.¹

b. PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk

PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk., didirikan berdasarkan Akta Nomor 227 tanggal 16 Januari 1985, yang dibuat di hadapan Notaris Ridwan Suselo, S.H., dan telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia (BNRI) Nomor 57, Tambahan Nomor 946 tanggal 16 Juli 1985 dengan nama PT Inti Cahaya Manunggal. Cikal bakal pendirian Perseroan sejatinya telah dimulai sejak tahun 1975 yang ditandai dengan berdirinya PT Distinct Indonesia Cement Enterprise (DICE) yang memiliki pabrik semen dengan kapasitas terpasang sebesar 500.000 ton di wilayah Citeureup, Jawa Barat.

Pendirian DICE kemudian disusul dengan berdirinya perusahaan dan pabrik lainnya. Dalam kurun waktu sepuluh tahun, telah berdiri delapan pabrik tambahan dengan kapasitas terpasang 7,7 juta ton per tahun yang dikelola oleh enam perusahaan yang berbeda, yaitu PT Distinct Indonesia Cement Enterprise, PT Perkasa Indonesia Cement Enterprise, PT Perkasa Indah Indonesia Cement Putih Enterprise, PT Perkasa Agung utama Indonesia Cement Enterprise, PT Perkasa Inti Abadi Indonesia Cement Enterprise, dan PT Perkasa Abadi Mulia Indonesia Cement Enterprise.

Keenam pabrik tersebut bergabung menjadi PT Inti Cahaya Manunggal, yang kemudian pada 1985 berubah nama menjadi PT Indocement Tunggal Prakarsa, berdasarkan Akta Nomor 81 tanggal 11 Juni 1985, yang dibuat di hadapan Benny Kristianto, S.H., Notaris Publik di Jakarta dan telah diumumkan dalam BNRI Nomor 75, Tambahan Nomor 947 tanggal 16 Juli 1985. Pada 1989, Perseroan menapaki babak baru dengan melakukan Penawaran umum Saham

¹ Di akses dari <https://www.idnfinancials.com/id/smgr/pt-semen-indonesia-persero-tbk#net-foreign>,"plainCitation": "PT. Semen Indonesia (Persero) Tbk [SMGR] | IDNFinancials," diakses 21 Februari 2023,

Perdana dan menjadi perusahaan publik dengan mencatatkan seluruh sahamnya di bursa efek di Indonesia dengan kode “INTP” pada 5 Desember 1989. Guna mengantisipasi pertumbuhan pasar yang semakin kuat, Indocement terus berupaya menambah jumlah pabriknya untuk meningkatkan kapasitas produksi.²

c. PT Wijaya Karya Beton Tbk

PT Wijaya Karya Beton Tbk. (WIKA Beton) didirikan sebagai salah satu anak perusahaan BUMN PT Wijaya Karya (Persero) Tbk. pada tahun 1997 dengan visi Menjadi Perusahaan Terkemuka Dalam Bidang Engineering, Production, Installation (EPI) Industri Beton di Asia Tenggara. Saat ini WIKA Beton merupakan produsen beton pracetak terbesar di seluruh Indonesia bahkan Asia Tenggara. WIKA Beton telah memiliki 14 (empat belas) pabrik, 1 (satu) mobile plant, dan 7 (tujuh) wilayah penjualan yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia yang memiliki pertumbuhan industri konstruksi yang tinggi.

WIKA Beton juga memiliki 3 (tiga) Crushing Plant di Cigudeg Bogor, Lampung Selatan dan Donggala Palu. WIKA Beton menerapkan pola Precast Engineering-Production-Installation (EPI). Selain itu, WIKA Beton juga memiliki 3 (tiga) jetty yang tersebar di sejumlah wilayah di Indonesia untuk mendukung layanan distribusi produk kepada para pelanggan.

Hingga saat ini, WIKA Beton telah memiliki 4 (empat) anak usaha yakni PT Wijaya Karya Komponen Beton, PT Wijaya Karya Krakatau Beton, PT Wijaya Karya Citra Lautan Teduh dan PT Wijaya Karya Pracetak Gedung.³

² “PT Indocement Tunggal Prakarsa Tbk.,” diakses 21 Februari 2023, <https://www.indocement.co.id/Tentang-Kami/Sekilas-Indocement/Sekilas-Perseroan>.

³ “WIKA Beton | Riwayat Singkat Perusahaan,” diakses 21 Februari 2023, <https://www.wika-beton.co.id/page/Sekilas-Info-Perusahaan/ind>.

d. PT Waskita Beton Precast Tbk

PT Waskita Beton Precast Tbk (Waskita Precast) merupakan salah satu anak perusahaan dari PT Waskita Karya (Persero) Tbk (Waskita), perusahaan konstruksi BUMN terkemuka di Indonesia, yang bergerak dalam industri manufaktur beton precast dan ready mix. Perseroan telah sukses mengerjakan berbagai proyek dalam bidang jalan tol, jembatan, gedung bertingkat tinggi dan revitalisasi sungai.

Bermula ketika Waskita, yang terus melakukan upaya terbaik, dengan melakukan inovasi dan terobosan agar dapat terus melaksanakan pembangunan proyek-proyek secara maksimal. Kala itu, Waskita banyak mendapat kepercayaan dalam menangani mega proyek dan mendorong Waskita untuk terus menemukan metode dan strategi pengembangan Perusahaan yang menjadikannya sebagai Perusahaan jasa konstruksi terkemuka.

Untuk mendukung hal tersebut, Waskita melakukan inovasi dan terobosan dalam pengembangan usaha produksi beton dengan membentuk unit bisnis baru yang aktif beroperasi sejak 1 Januari 2013 dan pada tanggal 7 Oktober 2014 menjadi anak usaha baru bernama PT Waskita Beton Precast Tbk.

PT Waskita Beton Precast Tbk merupakan suatu perseroan terbatas yang didirikan di Negara Republik Indonesia berdasarkan Akta Pendirian Perseroan Terbatas No. 10 tanggal 7 Oktober 2014, yang dibuat dihadapan Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta, yang telah mendapat Pengesahan dari Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Nomor AHU - 29347.40.10.2014 tanggal 14 Oktober 2014 (Akta Pendirian Perseroan No. 10/2014)a dan perubahan terakhir Anggaran Dasar dengan Akta Berita Acara Rapat Umum Pemegang Saham Luar Biasa No.

23 tanggal 8 Juni 2016 yang dibuat dihadapan Fathiah Helmi, S.H., Notaris di Jakarta.

Selama perjalanannya, perkembangan kapasitas produksi yang dimiliki oleh Waskita Precast terhitung cukup pesat. Perusahaan saat ini mempunyai kapasitas produksi sebesar 3,7 juta ton/tahun, dengan didukung oleh 9 plant, 31 batching plant, dan 1 quarry.

Dengan kinerja perusahaan yang terus bertumbuh, PT Waskita Beton Precast Tbk merasa perlu untuk berekspansi mengembangkan bisnis menjadi perusahaan perseroan. Hal tersebut yang mendasari perusahaan untuk melakukan Penawaran Umum Perdana Saham (Initial Public Offering/IPO) di Bursa Efek Indonesia pada 20 September 2016 dengan melepas 10,54 miliar lembar saham dengan harga penawaran Rp 490/saham. Oleh karena itu, Perusahaan memperoleh dana segar dari IPO senilai Rp 5,16 triliun dengan penjamin pelaksana emisi adalah PT Mandiri Sekuritas, PT Danareksa Sekuritas, PT Bahana Securities, dan PT BNI Securities.⁴

2. Deskripsi Data Variabel

Data variabel *total asset turnover*, *return on asset* dan *current ratio* terhadap pertumbuhan laba setelah dilakukan uji transformasi data dengan jumlah data 80 menjadi 37 data laporan keuangan yang diuraikan dalam data laporan keuangan dibawah ini. Sementara data asli penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 80 laporan keuangan triwulan. Berikut laporan hasil data analisis laporan keuangan sebelum dilakukan transformasi data.

⁴ “WIKI Beton | Riwayat Singkat Perusahaan,” diakses 21 Februari 2023, <https://www.wika-beton.co.id/page/Sekilas-Info-Perusahaan/ind>.

Tabel 4. 1
Laporan Hasil Data Analisis Laporan Keuangan

No	Kode	Tahun	Triwulan	<i>TATO</i>	<i>ROA</i>	<i>CR</i>	<i>PG</i>	
1	SMGR	2017	Triwulan 1	0,142	0,017	1,079	-0,285	
2			Triwulan 2	0,261	0,023	1,599	-0,445	
3			Triwulan 3	0,435	0,031	1,639	-0,504	
4			Triwulan 4	0,568	0,042	1,568	-0,550	
5	INTP		Triwulan 1	0,113	0,016	5,892	-0,487	
6			Triwulan 2	0,240	0,033	4,076	-0,629	
7			Triwulan 3	0,383	0,051	1,077	-0,553	
8			Triwulan 4	0,227	0,064	3,703	-0,519	
9	WTON		Triwulan 1	0,144	0,010	1,212	-0,027	
10			Triwulan 2	0,335	0,023	1,137	0,197	
11			Triwulan 3	0,517	0,034	1,077	0,298	
12			Triwulan 4	0,076	0,048	1,032	0,207	
13	WSBP		Triwulan 1	0,087	0,014	1,593	0,936	
14			Triwulan 2	0,187	0,031	2,032	0,280	
15			Triwulan 3	3,152	0,165	1,587	0,642	
16			Triwulan 4	0,476	0,067	1,524	0,576	
17	SMGR	2018	Triwulan 1	0,133	0,008	1,593	-0,452	
18			Triwulan 2	0,271	0,020	1,538	-0,126	
19			Triwulan 3	0,423	0,041	1,721	0,407	
20			Triwulan 4	0,600	0,060	1,951	0,870	
21	INTP		Triwulan 1	0,120	0,009	4,325	-0,462	
22			Triwulan 2	0,245	0,013	3,228	-0,606	
23			Triwulan 3	0,404	0,023	3,437	-0,561	
24			Triwulan 4	0,245	0,043	3,137	-0,384	
25	WTON		Triwulan 1	0,168	0,008	1,016	0,111	
26			Triwulan 2	0,352	0,022	1,003	0,161	
27			Triwulan 3	0,462	0,031	1,898	0,250	
28			Triwulan 4	0,780	0,055	1,119	0,429	
29	WSBP		Triwulan 1	0,157	0,035	1,578	1,603	
30			Triwulan 2	0,262	0,047	1,477	0,582	
31			Triwulan 3	0,332	0,054	1,426	0,072	
32			Triwulan 4	0,526	0,072	1,397	0,103	
33	SMGR		2019	Triwulan 1	0,104	0,003	1,685	-0,421
34				Triwulan 2	0,212	0,006	1,221	-0,502
35				Triwulan 3	0,000	0,016	1,427	-0,378
36				Triwulan 4	0,506	0,030	1,361	-0,232
37	INTP			Triwulan 1	0,136	0,014	3,750	0,502

38			Triwulan 2	0,270	0,025	3,246	0,802
39			Triwulan 3	0,430	0,045	3,469	0,904
40			Triwulan 4	0,575	0,066	3,312	0,602
41	WTON		Triwulan 1	0,150	0,008	1,105	0,225
42			Triwulan 2	0,298	0,019	1,036	0,032
43			Triwulan 3	0,478	0,033	1,059	0,079
44			Triwulan 4	0,685	0,049	1,157	0,049
45	WSBP		Triwulan 1	0,151	0,020	1,465	-0,430
46			Triwulan 2	0,237	0,023	1,281	-0,455
47			Triwulan 3	0,353	0,033	1,263	-0,422
48			Triwulan 4	0,462	0,050	1,621	-0,269
49	SMGR	2020	Triwulan 1	0,108	0,005	1,488	0,787
50			Triwulan 2	0,205	0,008	1,458	0,261
51			Triwulan 3	0,319	0,019	1,487	0,198
52			Triwulan 4	0,451	0,034	1,353	0,128
53	INTP		Triwulan 1	0,123	0,015	3,949	0,009
54			Triwulan 2	0,228	0,017	4,535	-0,266
55			Triwulan 3	0,385	0,042	3,684	-0,050
56			Triwulan 4	0,519	0,066	2,917	-0,016
57	WTON		Triwulan 1	0,121	0,007	1,109	0,016
58			Triwulan 2	0,220	0,004	1,116	-0,793
59			Triwulan 3	0,319	0,005	1,101	-0,833
60			Triwulan 4	0,565	0,014	1,115	-0,759
61	WSBP		Triwulan 1	0,048	0,007	1,431	-0,641
62			Triwulan 2	0,072	0,000	1,406	-0,986
63			Triwulan 3	0,100	-0,080	1,312	-3,233
64			Triwulan 4	0,209	-0,451	0,675	-6,905
65	SMGR	2021	Triwulan 1	0,103	0,006	1,244	0,049
66			Triwulan 2	0,216	0,011	0,942	0,302
67			Triwulan 3	0,331	0,019	1,081	-0,063
68			Triwulan 4	0,457	0,027	1,075	-0,221
69	INTP		Triwulan 1	0,126	0,013	3,230	-0,123
70			Triwulan 2	0,244	0,021	3,491	0,248
71			Triwulan 3	0,404	0,046	3,149	0,082
72			Triwulan 4	0,565	0,068	2,440	-0,010
73	WTON		Triwulan 1	0,085	0,003	1,141	-0,693
74			Triwulan 2	0,171	0,005	1,127	0,046
75			Triwulan 3	0,292	0,006	1,134	0,018
76			Triwulan 4	0,483	0,009	1,112	-0,339
77	WSBP		Triwulan 1	0,019	-0,002	0,684	-1,168
78			Triwulan 2	0,040	-0,017	0,661	-35,189

79			Triwulan 3	0,074	-0,028	0,610	-0,756
80			Triwulan 4	0,201	-0,282	0,437	-0,592

3. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis Statistik Deskripsi ini memberikan gambaran atau deskripsi data pada perusahaan-perusahaan disektor industri semen periode 2017-2021. Dijelaskan melalui mean, standar deviasi, minimum dan maximum.

Tabel 4. 2

Hasil Uji Statistik Deskriptif Sebelum transform

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TATO	80	,00	3,15	,3209	,36443
ROA	80	-,45	,17	,0158	,06912
CR	80	,44	5,89	1,8353	1,10380
PG	80	-35,19	1,60	-,6284	4,03267
Valid N (listwise)	80				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Pada Tabel 4.2 diatas, menunjukkan bahwa N atau jumlah pada setiap variabel yang valid adalah 80. Berikut ini merupakan penjelasan *output* atau tabel diatas Berdasarkan uji statistik deskriptif, menjelaskan *Total Asset Turnover* (TATO) nilai *minimum* sebesar 0,000 dan nilai *maksimum* sebesar 3,15. Nilai rata-rata TATO sebesar 0,3209 dan nilai rata-rata industri untuk TATO sebesar 1 artinya nilai TATO yang rendah pada penjualan tertentu memiliki arti bahwa perusahaan terlalu banyak tertanam dananya dalam bentuk aset, akan lebih baik jika diputar pada aktiva yang lebih produktif. Nilai standar deviasi TATO sebesar 0,36443 (lebih besar dari nilai rata-rata), hasil ini menunjukkan bahwa variabel TATO memiliki tingkat variasi data yang tinggi (heterogen).

Selanjutnya, *Return On Asset* (ROA) dengan nilai *minimum* sebesar -0,45 dan nilai *maksimum* sebesar 0,17. Nilai rata-rata ROA dari 80 sampel sebesar 0,0158 atau 1,58% dan nilai rata-rata industri untuk ROA sebesar 30%. Maka

hasil tersebut menunjukkan nilai rata-rata ROA berada jauh dibawah standar rata-rata industri yang artinya bahwa kinerja keuangan perusahaan dalam kategori tidak baik. Nilai standar deviasi ROA sebesar 0,06912 (lebih besar dari nilai rata-rata), hasil ini menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki tingkat variasi data yang tinggi (heterogen).

Current Ratio (CR) dengan nilai *minimum* sebesar 0,44 dan nilai *maksimum* sebesar 5,89. Nilai rata-rata CR dari 80 sampel sebesar 1.8353 berada di atas angka 1 yang menunjukkan bahwa aktiva lancar perusahaan mampu menutupi utang lancar perusahaan. Nilai standar deviasi CR sebesar 1,10380 (lebih kecil dari nilai rata-rata), hasil ini menunjukkan bahwa variabel CR memiliki tingkat variasi data yang kecil (homogen).

Pertumbuhan Laba (*Profit Growth*) dengan nilai *minimum* sebesar -35,19 dan nilai *maksimum* sebesar 1,60. Nilai rata-rata *Profit Growth* dari 80 sampel sebesar -0,6284 yang memiliki makna bahwa rata-rata pertumbuhan laba sebesar -6,284%. Nilai standar deviasi *Profit Growth* sebesar 4,03267 (lebih besar dari nilai rata-rata), hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Profit Growth* memiliki tingkat variasi data yang tinggi (heterogen).

Tabel 4. 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif Setelah Transform

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
LN_TATO	79	-3,96	1,15	-1,4260	,77818
LN_ROA	73	-5,81	-1,80	-3,8755	,87494
LN_CR	80	-,83	1,77	,4605	,52661
LN_PG	37	-4,71	,47	-1,6305	1,26201
Valid N (listwise)	37				

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Pada Tabel 4.3 diatas, menunjukkan bahwa N atau jumlah pada setiap variabel yang valid adalah 37. Berikut ini merupakan penjelasan *output* atau tabel diatas Berdasarkan uji statistik deskriptif, menjelaskan *Total Asset Turnover* (TATO) nilai *minimum* sebesar -3,96 dan nilai *maksimum* sebesar 1,15. Nilai rata-rata TATO sebesar -1,4260 atau -1,4260% (bernilai negatif), artinya perusahaan masih mengalami kerugian dari hasil penjualannya. Nilai standar deviasi TATO sebesar 0,77818 (lebih besar dari nilai rata-rata), hasil ini menunjukkan bahwa variabel TATO memiliki tingkat variasi data yang tinggi (heterogen).

Selanjutnya, *Return On Asset* (ROA) dengan nilai *minimum* sebesar -5,81 dan nilai *maksimum* sebesar -1,80. Nilai rata-rata ROA dari 80 sampel sebesar -3,8755 atau -3,8755% artinya ROA yang negatif atau kecil menunjukkan bahwa dari total aset yang dipergunakan perusahaan tidak mampu memberikan laba sehingga mendapat kerugian. Nilai standar deviasi ROA sebesar 0,87494 (lebih besar dari nilai rata-rata), hasil ini menunjukkan bahwa variabel ROA memiliki tingkat variasi data yang tinggi (heterogen).

Current Ratio (CR) dengan nilai *minimum* sebesar -0,83 dan nilai *maksimum* sebesar 1,77. Nilai rata-rata CR dari 80 sampel sebesar 0,4605 berada di bawah angka 1 yang menunjukkan bahwa aktiva lancar perusahaan tidak mampu menutupi utang lancar perusahaan. Nilai standar deviasi CR sebesar 0,52661 (lebih besar dari nilai rata-rata), hasil ini menunjukkan bahwa variabel CR memiliki tingkat variasi data yang tinggi (heterogen).

Pertumbuhan Laba (*Profit Growth*) dengan nilai *minimum* sebesar -4,71 dan nilai *maksimum* sebesar 0,47. Nilai rata-rata *Profit Growth* dari 80 sampel sebesar -1,6305, yang memiliki makna bahwa rata-rata pertumbuhan laba sebesar

-1,6305%. Nilai standar deviasi *Profit Growth* sebesar 1,26201 (lebih besar dari nilai rata-rata), hasil ini menunjukkan bahwa variabel *Profit Growth* memiliki tingkat variasi data yang tinggi (heterogen).

4. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah sesi analisis data yang wajib dipenuhi sebagai ketentuan agar bisa melaksanakan analisis regresi. Uji yang digunakan terdiri dari uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas serta uji autokorelasi. Peneliti melakukan transformasi data, dimana data yang sebenarnya adalah 80 berubah menjadi 37 setelah dilakukannya transformasi data (transform) untuk memenuhi pengujian dari setiap uji model regresi ini. Adapun hasil uji dengan data ideal atau sebelum dilakukan transformasi telah terlampir pada lampiran skripsi ini. Berikutbeberapa pengujian yang digun akan berdasarkan pada uji asumsi klasik dengan menggunakan SPSS.

a. Uji Normalitas

Uji ini dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov Smirnov melalui kriteria nilai probability sig. (2 tailed) ≥ 0.05 menandakan data dalam penelitian ini berdistribusi normal, dan begitupula sebaliknya. Dibawah ini akan menampilkan hasil uji normalitas sebelum dilakukan outlier data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 4
Hasil Uji Normalitas Sebelum Transform
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		80
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	3,89143483

Most Extreme Differences	Absolute	,353
	Positive	,308
	Negative	-,353
Test Statistic		,353
Asymp. Sig. (2-tailed)		,000 ^c

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Pada Tabel 4.4 dapat dilihat nilai residual untuk data TATO, ROA, CR dan Growth Profit sebesar 0.000. Berdasarkan kriteria pengujian dapat disimpulkan data penelitian ini berdistribusi tidak normal. Hal ini dikarenakan nilai $\text{Asymp.Sig. (2-tailed)} < 0.05$ atau $0.000 < 0.05$.

Tabel 4. 5
Hasil Uji Normalitas Setelah Transform
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		37
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	1,14117314
Most Extreme Differences	Absolute	,134
	Positive	,088
	Negative	-,134
Test Statistic		,134
Asymp. Sig. (2-tailed)		,093 ^c

- a. Test distribution is Normal.
b. Calculated from data.
c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Pada Tabel 6 dapat dilihat nilai residual untuk data TATO, ROA, CR dan Growth Profit sebesar 0.093. Berdasarkan kriteria pengujian dapat disimpulkan data penelitian ini berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan nilai $\text{Asymp.Sig. (2-tailed)} > 0.05$ atau $0.093 > 0.05$.

b. Uji Multikolinearitas

Dibawah ini akan menampilkan hasil uji multikolinearitas setelah dilakukan outlier data dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Dinyatakan tidak terjadi multikoleniaritas apabila nilai tolerance dibawah > 0.10 atau $VIF < 10$. Berikut ini output dari uji multikolinearitas pada penelitian ini.

Tabel 4. 6
Hasil Uji Multikolineritas Sebelum Transform

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	TATO	,864	1,158
	ROA	,819	1,221
	CR	,934	1,071

a. Dependent Variable: PG

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.6 diketahui hasil perhitungan variabel dari nilai tolerance dan sig menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Hal tersebut diketahui sebagai berikut:

- 1) *Total asset turnover* (TATO) memiliki nilai *torelance* $0.864 > 0.10$ dan *VIF* sebesar $1.158 < 10$.
- 2) *Return on asset* (ROA) memiliki nilai tolerance $0.819 > 0.10$ dan *VIF* sebesar $1.221 < 10$.
- 3) *Current ratio* (CR) memiliki nilai tolerance $0.934 > 0.10$ dan *VIF* sebesar $1.071 < 10$.

Tabel 4. 7
Hasil Uji Multikolineritas Setelah Transform

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF

1	LN_TATO	,460	2,173
	LN_ROA	,438	2,284
	LN_CR	,911	1,097

a. Dependent Variable: LN_PG

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.7 diketahui hasil perhitungan variabel dari nilai tolerance dan sig menunjukkan bahwa tidak terjadi gejala multikolinearitas. Hal tersebut diketahui sebagai berikut:

- 1) *Total asset turnover* (TATO) memiliki nilai *torelance* $0.460 > 0.10$ dan *VIF* sebesar $2.173 < 10$.
- 2) Return on asset (ROA) memiliki nilai tolerance $0.438 > 0.10$ dan *VIF* sebesar $2.284 < 10$.
- 3) Current ratio (CR) memiliki nilai tolerance $0.991 > 0.10$ dan *VIF* sebesar $1.097 < 10$

c. Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas terjadi ketika residual mempunyai varian tidak sama.

Dibawah ini akan menunjukkan cara memprediksi ada tidaknya gejala heteroskedastisitas dengan uji *glejser*, dimana apabila nilai signifikan > 0.05 tidak terjadi hiteroskedastisitas dan apabila nilai signifikan < 0.05 maka terdapat heteroskedastisitas.

Tabel 4. 8
Hasil Uji Heteroskesitas Sebelum Transform

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	2,225	,929		2,393	,019
	TATO	-,572	1,240	-,056	-,461	,646
	ROA	-2,530	6,714	-,047	-,377	,707

CR	-.462	.394	-.137	-1,175	.244
----	-------	------	-------	--------	------

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Terlihat pada Tabel 4.8 menunjukkan bahwa nilai sig pada *Total asset turnover* (TATO) lebih besar dari α yaitu $0.646 > 0.05$ nilai sig. nilai sig *Return on asset* (ROA) lebih dari α yaitu $0.707 > 0.05$. nilai sig *Current ratio* (CR) lebih dari α yaitu $0.244 > 0.05$. sehingga dari ketiga variabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi kriteria uji glejser, karena nilai sig lebih dari 0.05.

Tabel 4. 9

Hasil Uji Heteroskesitas Setelah Transform

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	.325	.609		.533	.597
	LN_TATO	-.247	.225	-.265	-1,096	.281
	LN_ROA	-.037	.194	-.047	-.189	.851
	LN_CR	.279	.272	.176	1,026	.312

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Terlihat pada Tabel 4.9 menunjukkan bahwa nilai sig pada *Total asset turnover* (TATO) lebih besar dari α yaitu $0.281 > 0.05$ nilai sig. nilai sig *Return on asset* (ROA) lebih dari α yaitu $0.851 > 0.05$. nilai sig *Current ratio* (CR) lebih dari α yaitu $0.312 > 0.05$. sehingga dari ketiga variabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa sudah memenuhi kriteria uji glejser, karena nilai sig lebih dari 0.05.

d. Uji Autokorelasi

Dibawah ini akan menampilkan hasil uji autokorelasi dengan metode pengujian *Runs test* sebelum dan setelah dilakukan transformasi data dari data variabel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 4. 10
Hasil Uji Runs Test Sebelum Transform

Runs Test	
Unstandardized	
Residual	
Test Value ^a	,49131
Cases < Test Value	40
Cases >= Test Value	40
Total Cases	80
Number of Runs	25
Z	-3,601
Asymp. Sig. (2-tailed)	,000

a. Median

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Pada Tabel 4.10 diketahui dari *runs test* jika nilai residual 0.096. Dinyatakan tidak terjadi gejala autokorelasi jika nilai *Asymp.sig. (2-tailed)*>0.05. Hal ini menunjukkan bahwa $0.096 > 0.05$ yang berarti terjadi gejala autokorelasi.

Tabel 4. 11
Hasil Uji Runs Test Setelah Transform

Runs Test	
Unstandardized	
Residual	
Test Value ^a	,21691
Cases < Test Value	18
Cases >= Test Value	19
Total Cases	37
Number of Runs	14
Z	-1,664
Asymp. Sig. (2-tailed)	,096

a. Median

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Pada Tabel 4.11 diketahui dari *runs test* jika nilai residual 0.096. Dinyatakan tidak terjadi gejala autokorelasi jika nilai *Asymp.sig. (2-tailed)*>0.05.

Hal ini menunjukkan bahwa $0.096 > 0.05$ yang berarti tidak terjadi gejala autokorelasi dan penelitian dapat dilanjutkan.

e. Analisis Regresi Linier Berganda

Merupakan analisis yang digunakan untuk menjelaskan keterkaitan hubungan antara suatu variabel bebas (independent) terhadap variabel tak bebas (dependent) yang dapat dinyatakan sebagai bentuk model matematis.

Tabel 4. 12
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,307	1,072		,286	,777
	LN_TATO	-,283	,396	-,166	-,714	,480
	LN_ROA	,666	,342	,464	1,949	,060
	LN_CR	,427	,479	,147	,890	,380

a. Dependent Variable: LN_PG

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan pada Tabel 4.12 maka dapat disusun persamaan persamaan regresi linier berganda sebagai berikut.

$$Y = 0.307 + -0.283X_1 + 0.666X_2 + 0.427X_3 + e$$

Keterangan:

- 1) Nilai konstanta sebesar 0.307 yang berarti bahwa nilai *Total Asset Turnover* (TATO), *Return On Asset* (ROA) dan *Current Ratio* (CR) memiliki nilai yang sama dengan 0 maka nilai Pertumbuhan Laba sebesar 0.307.
- 2) Nilai *Total Asset Turnover* (TATO) sebesar -0.283 yang diartikan bahwa setiap kenaikan *Total Asset Turnover* (TATO) satu satuan,

Pertumbuhan laba akan menurun sebesar 0.283. Dengan anggapan bahwa variabel bebas yang lain dianggap konsisten.

- 3) Nilai *Return On Asset* (ROA) sebesar 0.666 yang diartikan bahwa setiap peningkatan *Return On Asset* (ROA) satu satuan, Pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 0.666. Dengan anggapan bahwa variabel bebas yang lain dianggap konsisten.
- 4) Nilai *Current Ratio* (CR) sebesar 0.427 yang diartikan bahwa setiap peningkatan *Current Ratio* (CR) satu satuan, Pertumbuhan laba akan meningkat sebesar 0.427. Dengan anggapan bahwa variabel bebas yang lain dianggap konsisten.

B. Pembuktian Hipotesis

1. Uji T Parsial

Dibawah akan menampilkan hasil uji t setelah dilakukan *outlier* data variabel untuk membandingkan antara nilai $|t_{hitung}|$ dengan t_{tabel} dengan dasar pengambilan keputusan pada uji t diantaranya jika $|t_{hitung}| > t_{tabel}$ atau $sig. < 0.05$, maka H_a diterima. Sementara hasil uji sebelum dilakukan outlier terlampir dalam dalam lampiran skripsi ini.

Tabel 4. 13
Hasil Uji T
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients B	Std. Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
1	(Constant)	,307	1,072		,286	,777
	LN_TATO	-,283	,396	-,166	-,714	,480
	LN_ROA	,666	,342	,464	1,949	,060
	LN_CR	,427	,479	,147	,890	,380

a. Dependent Variable: LN_PG

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.13 diketahui nilai t_{hitung} untuk *Total asset turnover* sebesar -0.714 dengan sig 0.480, nilai t_{hitung} untuk *Return on asset* sebesar 1.949 dengan sig 0.060, dan nilai t_{hitung} untuk *Current ratio* sebesar 0.890 dengan sig 0.380, sedangkan untuk nilai t_{tabel} sebesar 2.032, dengan adanya kriteria penarikan kesimpulan diatas maka dapat ditarik beberapa kesimpulan diantaranya:

- a. Variabel *Total asset turnover* (TATO) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri semen memiliki nilai $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ atau $sig. > 0.05$ yaitu $-0.714 < 2.032$ atau $0.480 > 0.05$ sehingga dapat diputuskan H_{a2} ditolak dan H_{02} diterima hal ini menunjukkan bahwa variabel *Total asset turnover* tidak berpengaruh terhadap nilai pertumbuhan laba pada perusahaan industri semen.
- b. Variabel *Return on asset* (ROA) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri semen memiliki nilai $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ atau $sig. > 0.05$ yaitu $1.949 < 2.032$ atau $0.060 > 0.05$ sehingga dapat diputuskan H_{a3} ditolak dan H_{03} diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai pertumbuhan laba pada perusahaan industri semen. Akan tetapi jika menggunakan nilai

$sig > 0.10$ maka nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $sig < 0.10$ yaitu $1.949 > 1.30695$ atau $0.060 < 0.10$ sehingga H_{a3} diterima dan H_{03} ditolak, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return on asset* berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba.

- c. Variabel *Current ratio* (CR) terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan industri semen memiliki nilai $|t_{hitung}| < t_{tabel}$ atau $sig. > 0.05$ yaitu $0.890 < 2.3032$ atau $0.320 > 0.05$ sehingga dapat diputuskan H_{a4} ditolak dan H_{04} diterima, hal ini menunjukkan bahwa variabel *Current ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai pertumbuhan laba pada perusahaan industri semen.

2. Uji F atau Simultan

Uji F digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas secara bersama-sama atau serentak terhadap variabel terikat. Dibawah ini akan menampilkan hasil uji f setelah dilakukan outlier data variabel, sementara hasil uji sebelum dilakukan outlier data variabel terlampir dalam dalam lampiran skripsi ini.

Tabel 4. 14
Hasil Uji F Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	10,454	3	3,485	2,453	,081 ^b
	Residual	46,882	33	1,421		
	Total	57,336	36			

a. Dependent Variable: LN_PG

b. Predictors: (Constant), LN_CR, LN_TATO, LN_ROA

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Berdasarkan Tabel 4.14 dapat dilihat nilai F_{hitung} sebesar 2.453 dengan nilai sig. 0,081, sedangkan untuk nilai F_{tabel} 2.892. Dengan adanya uji F dan kriteria

penarikan kesimpulan maka dapat ditarik kesimpulan $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0.05$ yaitu $2.453 < 2.892$ atau $0.081 > 0.05$. Sehingga dapat diputuskan H_{a1} ditolak. Hal ini berarti bahwa tidak ada pengaruh secara simultan antara variabel *Total asset turnover* (TATO), *Return on asset* (ROA) dan *Current ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan laba perusahaan industri semen.

Jika menggunakan nilai *sig* 0.10 maka nilai $f_{hitung} < f_{tabel}$ atau $sig < 0.10$ yaitu $2.453 < 4.44$ atau $0.081 < 0.10$ sehingga H_0 ditolak dan H_{a3} diterima artinya semua variabel independent memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependent.

3. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi R^2 digunakan untuk mengetahui dan mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Semakin besar nilai R^2 (mendekati 1), maka model yang dibentuk oleh variabel-variabel independen semakin baik, begitu juga sebaliknya. Dibawah ini akan menampilkan hasil uji koefisien determinasi setelah dilakukan outlier data variabel, sementara hasil uji sebelum dilakukan outlier data terlampir dalam lampiran skripsi ini.

Tabel 4. 15

Hasil Uji koefisien Determinasi

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,427 ^a	,182	,108	1,19192

a. Predictors: (Constant), LN_CR, LN_TATO, LN_ROA

b. Dependent Variable: LN_PG

Sumber: Data diolah menggunakan SPSS

Dari Tabel 4.15 dapat diketahui bahwa besarnya R Square adalah 0.182 atau 18.2% yang berarti variabel *Total asset turnover*, *Return on asset* dan *Current ratio* memberikan kontribusi sebesar 18.2% terhadap Pertumbuhan laba sedangkan 81.8% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dijelaskan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan

1. Pengaruh *Total Asset Turnover*, *Return On Asset* dan *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover*, *Return On Asset* dan *Current ratio* terhadap pertumbuhan laba Perusahaan industri semen. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.14, dapat disimpulkan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0.05$ yaitu $2.453 < 2.892$ atau $0.081 < 0.05$. Sehingga dapat diputuskan H_{a1} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover*, *Return On Asset* dan *Current ratio* tidak berpengaruh secara signifikan terhadap Pertumbuhan laba perusahaan industri semen.

2. Pengaruh *Total Asset Turnover* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Total Asset Turnover* terhadap pertumbuhan laba Perusahaan industri semen. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.13, dapat disimpulkan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0.05$ yaitu $-0.714 < 2.032$ atau $0.480 > 0.05$. Sehingga dapat diputuskan H_{a2} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba perusahaan industri semen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitriano Andrian Jaka Gautama dan Dini Wahyu Hapsari dalam penelitiannya yang

berjudul Pengaruh Net Profit Margin (NPM), Total Asset Turnover (TATO), Dan Debt Equity Ratio (DER) Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Infrastruktur, Utilitas, Dan Transportasi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014) yang membuktikan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh Nanidyah Alvionita, Yuni Sukandani, dan Bayu Adi dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh TATO Dan Ldtter Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Pertambangan yang membuktikan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa *Total Asset Turnover* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan sektor industri semen 2017-2021. Dari hasil pengamatan laporan keuangan bahwa pada perusahaan disektor industri semen banyak yang mengalami penurunan laba selama periode penelitian, namun perusahaan disektor industri semen masih mampu mengelola aktiva untuk menciptakan penjualan meskipun nilai tersebut masih di bawah rata-rata industri.

Hasil penelitian diatas tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa *Total Asset Turnover* berpengaruh terhadap pertumbuhan laba perusahaan. Hal ini terjadi karena kemampuan perusahaan industri semen dalam melakukan pengelolaan aset untuk memperoleh penjualan cukup baik namun perusahaan industri semen masih banyak mengalami penurunan laba yang mengakibatkan ketidakstabilan pertumbuhan laba perusahaan industri semen yang menjadi objek dalam penelitian ini.

3. Pengaruh *Return On Asset* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Return On Asset* terhadap pertumbuhan laba Perusahaan industri semen. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.13, dapat disimpulkan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0.05$ yaitu $1.949 < 2.032$ atau $0.060 > 0.05$. Sehingga dapat diputuskan H_{a3} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Return On Asset* tidak berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba perusahaan industri semen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fitri Handayani, Mohamad Zulman Hakim dan Dirvi Surya Abbas dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh ROA, ROE, NPM Terhadap Pertumbuhan Laba (Studi Empiris Perusahaan Sektor Perbankan Tahun (2017-2019) yang membuktikan bahwa *Return On Asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh Rima Sundari dan M Rizal Satria dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Return On Asset Dan Return On Equity Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub Sektor Wholesale Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia yang membuktikan bahwa *Return On Asset* berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Teori yang menyatakan adanya pengaruh antara *Return On Asset* terhadap pertumbuhan laba, nilai ROA mencerminkan laba yang diperoleh perusahaan atas penggunaan aktiva perusahaan, semakin baik nilai ROA suatu perusahaan maka semakin baik pertumbuhan laba perusahaan. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak sejalan dengan teori tersebut hal ini dibuktikan nilai rasio ROA pada perusahaan industri semen selama periode penelitian terbilang buruk karena masih berada di bawah rata-rata industri, sehingga pengembalian keuntungan terhadap aset

perusahaan sangat kecil yang berakibat pada menurunnya laba bersih yang diperoleh perusahaan. Hal ini yang menjadi pemicu ketidak stabilan pertumbuhan laba perusahaan industri semen 2017-2021.

4. Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Pertumbuhan Laba

Hipotesis pertama dalam penelitian ini adalah *Current Ratio* terhadap pertumbuhan laba Perusahaan industri semen. Berdasarkan hasil uji pada tabel 4.13, dapat disimpulkan nilai $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $sig > 0.05$ yaitu $0.890 < 2.032$ atau $0.380 > 0.05$. Sehingga dapat diputuskan H_{a1} ditolak. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Current Ratio* berpengaruh terhadap Pertumbuhan laba perusahaan industri semen.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wella Nur Prastya dan Sasi Agustin dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh CR, NPM, GPM, Dan TATO Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Farmasi yang membuktikan bahwa *Current Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba. Akan tetapi penelitian ini bertentangan dengan yang dilakukan oleh Halomoan Sihombing dalam penelitiannya yang berjudul Pengaruh Current Ratio Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Properti Dan Real Estate Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2014 yang membuktikan bahwa *Current Ratio* berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Teori tentang *Current Ratio* dalam penelitian ini memiliki pengaruh terhadap pertumbuhan, semakin besar baik perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya, perusahaan akan berpotensi untuk mendapatkan laba yang besar. Akan tetapi hasil penelitian ini menentang teori tersebut karena perusahaan

industri semen selama periode penelitian mengalami penurunan laba yang cukup signifikan meskipun perusahaan sudah mampu memenuhi kewajibannya dengan aset lancar perusahaan.